Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah bangsa-bangsa, konsepsi mengenai beragam ciri fisik manusia itu telah menyebabkan banyak kesedihan dan kesengsaraan, karena suatu salah paham besar yang hidup dalam pandangan manusia berbagai bangsa (Koentjaraningrat, 2009:74)

Salah paham itu mengacaukan ciri-ciri ras (yang sebenarnya harus dikhususkan pada ciri-ciri jasmani semata-mata), dengan ciri-ciri rohani; dan lebih dari itu, salah paham tadi memberi penilaian tinggi rendah kepada ras-ras berdasarkan perbedaan tinggi rendah rohani dari ras-ras itu. Dengan demikian, timbul misalnya anggapan bahwa ras *Caucasoid* atau ras Kulit Putih, lebih kuat daripada misalnya ras-ras lain; tetapi lebih dari itu ada anggapan bahwa ras Kulit Putih pada dasarnya juga lebih pandai, lebih maju, lebih luhur, pendeknya lebih tinggi rohaninya daripada ras-ras lain. Anggapan salah ini timbul bersama-sama dengan perkembangan kekuasaan bangsa-bangsa Eropa (yang kebetulan semuanya berasal dari ras "kulit putih" itu) terhadap bangsa-bangsa lain di luar Eropa (yang kebetulan untuk sebagian besar berasal dari ras-ras "bukan kulit putih"), dan dipraktikkan ke dalam suatu gejala sosial yang terdapat di banyak negara di dunia sampai sekarang ialah gejala diskriminasi ras (Koentjaraningrat, 2009:74).

Representasi Stereotipe..., Wulan Setiawati, FIKOM UMN, 2014

Ras adalah ciri-ciri tubuh yang terdapat pada sebagian besar individu-individunya, walaupun tiap individu memiliki ciri-ciri tubuh yang berbeda-beda (Koentjaraningrat, 2009: 11)

Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka antar etnik/ras. Orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun non verbal (Liliweri, 2005:207)

Gunnar Myrdal dalam tulisan klasiknya, *An American Dilemma*, mengemukakan bahwa sikap stratifikasi sosial muncul karena adanya prasangka di antara orang kulit putih dan kulit hitam (saling mencurigai). Menurut orang kulit putih, orang kulit hitam merupakan minoritas yang patut menjadi subordinasi orang kulit putih. Sebaliknya, orang kulit hitam mempertanyakan, mengapa orang kulit putih harus menjadi ordinasi orang kulit hitam? Status inferior orang kulit hitam diperkuat lagi oleh stereotip negatif yang diberikan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam, seolah-olah si kulit hitam merupakan warga negara kelas dua. Proses tersebut ibarat lingkaran setan yang membekas turun temurun dan membentuk persepsi minoritas-mayoritas (Liliweri, 2005:170)

Menurut Samovar (2009:171) kebanyakan stereotipe berasal dari media massa dan disebarluaskan melalui berbagai macam media, misalnya seperti iklan, film, dan sitkom televisi, serta sinetron.

Representasi Stereotipe..., Wulan Setiawati, FIKOM UMN, 2014

Stereotipe terhadap suatu ras tertentu banyak dimunculkan dalam film-film, khususnya film Hollywood. Misalnya dalam film Crash, pada film ini, masyarakat Amerika berkulit putih menganggap warga kulit hitam adalah orang-orang kriminal, tak beretika, dan tidak memiliki nilai dan norma. Ada rasa takut dalam diri warga kuli putih ketika mereka bertemu dengan warga kulit hitam.

Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk di dalam gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Yang mudah dan dapat terpengaruh oleh film ialah anak-anak dan pemuda-pemuda. Kita sering menyaksikan mereka yang tingkah lakunya dan cara berpakaiannya meniru-niru bintang film (Effendy, 2007:208)

Kalau saja pengaruh film itu terbatas hanya pada cara berpakaian dan cara bergaya, maka pengaruh film tidaklah menimbulkan efek yang negatif. Celakanya pengaruh film itu sering menimbulkan akibat yang lebih jauh. Psikolog Amerika Serikat Profesor Spiegel menyatakan bahwa pembunuhan dan kekerasan di Amerika Serikat secara luas dicerminkan oleh film (Effendy, 2007:208)

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2007:209).

Representasi Stereotipe..., Wulan Setiawati, FIKOM UMN, 2014

Banyak film-film yang diproduksi mengaitkan dunia seni yaitu film itu sendiri sebagai sebuah karya seni, dan permasalahan-permasalahan yang kerap ditemui di dunia, seperti film mengenai perang, komedi, romantis, film yang diangkat dari dongeng maupun novel (Ardianto, 2004: 143)

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan yang merupakan suatu hidangan yang sudah masak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengolah unsur-unsur tadi. Unsur-unsur seks dan kejahatan adalah unsur-unsur cerita yang dapat menyentuh rasa manusia, yang dapat membuat publik terpesona, yang dapat membikin publik tertawa terbahak-bahak, menangis terisak-isak, dapat membuat publik dongkol, marah, terharu, iba, bangga, gembira, tegang, dan lain-lain. Maka diambillah episode-episode dari kitab Injil, kisah-kisah dari sejarah, cerita nyata dan kehidupan sehari-hari, atau juga khayalan untuk kemudian diolah menjadi film (Effendy, 2007:212)

Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2013:128)

Pesan-pesan dalam film, biasanya lebih membekas di ingatan penontonnya ketimbang media lainnya, seperti buku atau radio. Film memiliki kekuatan perusasi yang sangat besar. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau

Representasi Stereotipe..., Wulan Setiawati, FIKOM UMN, 2014

banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli mengatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. (Sobur, 2013:127)

Film merupakan bidang penerapan semiotika. Film dibangun dengan tanda melulu (Van Zoest, 1993:109). Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Seperti dikemukakan oleh van Zoest dalam Sobur, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2013:128)

The Blind Side (2009) adalah sebuah film drama Amerika karya John Lee Hancock. Film ini bertemakan olahraga, diangkat dari kisah nyata tentang seorang remaja Afrika-Amerika miskin yang tinggal di tengah-tengah warga kulit putih bernama Michael Oher. Dilihat dari bentuk fisiknya yang berkulit hitam dan berukuran lebih besar daripada anak seumurnya, juga kemampuan intelektualitas yang rendah, Oher kerap kali mengalami penolakan dari teman-temannya. Namun setelah diadopsi oleh keluarga kulit putih, ia bisa menjadi sukses.

Walaupun film ini mempunyai cerita yang inspiratif, tidak berarti film ini bebas dari kritikan, racismreview.com, sebuah situs yang khusus membahas tentang rasisme menulis bahwa film ini menambah daftar film dimana orang kulit putihlah yang menjadi pahlawan atau penyelamat dalam sebuah film.

Representasi Stereotipe..., Wulan Setiawati, FIKOM UMN, 2014

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi stereotipe ras kulit hitam dalam film *The Blind Side*?
2. Apa makna tanda-tanda visual dan non-visual yang merepresentasikan stereotipe ras kulit hitam dalam film *The Blind Side* jika dianalisis menggunakan metode semiotik Charles S. Peirce?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi unsur stereotipe dalam film *The Blind Side*.
2. Untuk mengetahui makna dari tanda-tanda yang merepresentasikan stereotipe dalam film *The Blind Side* dengan menggunakan teknik analisis semiotik dari Charles S. Peirce.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini manfaat penelitian akan dibagi menjadi dua, yaitu secara akademik dan praktis

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan oleh para peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai tema sejenis, dan diharapkan penelitian

Representasi Stereotipe..., Wulan Setiawati, FIKOM UMN, 2014

ini juga bisa memberi kontribusi bagi ilmu komunikasi khususnya bidang kajian semiotika film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa suatu film dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satunya semiotika yang dapat digunakan untuk membaca tanda-tanda yang digunakan oleh pembuat film untuk menyampaikan maksudnya.

Representasi Stereotipe..., Wulan Setiawati, FIKOM UMN, 2014